

Kerajaan Sahulau: Melacak Fragmen Sejarah Yang Hilang

Potret Sejarah, T tutur dan Arkeologi

GM Sudarmika¹ dan Wuri Handoko²

Abstract

One of countryside in middle Regency Maluku region, trusted by Moluccas society as a empire secondhand in old world. That countryside is so called of Countryside Sahulau. In a few history note and say society, mentioning this empire represent big empire founded by somebody coming from so called Buton of La Ode Muna. This Figure is myth as a miraculous but his body is not perfect, his body human being like snake. History note mention this empire fall to pieces in the year 1858 when a period of/to Dutch occupying. But regional previously this represent a empire region of a period of Islam and Colonial. If previously assumed this empire have annihilate and nothing ;there is no existence marking and also considered to be a missing history, hence archaeology mean to try to attend something that have disappeared the. Pursuant to archaeology data, there are some indication that Sahulau is true aim to secondhand a empire of a period of/to Colonial and Islam. Some foreign ceramic evidence, walk stick Sahulau supported by area sites, environmental condition and the social face of society culture which look cultural growth of old world life which still hold out. Small tread of archaeology though still very the and need continuation data minim, but can early making way to tread empire Sahulau history therewith [his/its] cultural dynamic

Keyword: Sejarah, tradisi tutur, data arkeologi, Islam, Kolonial, dinamika budaya.

Pendahuluan

Matulesy (1988) dalam bukunya Hikayat Kerajaan Nunusaku dan Sahulau (Fragmen Sejarah Yang Hilang), menuliskan Kerajaan Sahulau Kuno merupakan sebuah kerajaan yang muncul setelah Kerajaan Nunusaku musnah atau hancur. Penyebutan kerajaan sepereti yang dituliskan Matulesy tidak semaksud dengan pengertian kerajaan sebagaimana yang tertulis dalam berbagai literatur untuk menyebut sebuah wilayah yang memiliki pemerintahan pada masa klasik

atau perkembangan Islam. Oleh karena Matulesy sendiri bukanlah seorang sejarawan, sehingga penyebutan kerajaan untuk Nunusaku dan Sahulau tidak memiliki kronologi yang jelas. Terkadang dalam beberapa uraiannya, Matulesy menggunakan istilah kerajaan, namun menunjukkan gambaran lorong budaya masa prasejarah.

Sebagaimana judul yang dituliskan dalam makalah ini, maka penjelasan dalam makalah ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi beberapa gejala atau indikasi berkembangnya sebuah Kerajaan Sahulau pada masa lampau. Jika sebelumnya seperti yang dituliskan Matulesy, Nunusaku dan Sahulau merupakan sebuah wilayah Kerajaan yang kini tak ada lagi dan tanda-tanda keberadaannya kini menjadi mitos, maka makalah ini berupaya untuk melacak sesuatu yang hilang itu untuk coba dihadirkan kembali. Dalam makalah kecil ini, coba untuk menapaki kembali jejak-jejak Kerajaan Sahulau, mengingat nama Sahulau saat ini masih ada, kini menjadi nama sebuah desa kecil di Maluku Tengah, sementara Nunusaku sendiri hingga saat ini masih mitos keberadaannya, mengingat seluruh data sejarah maupun tutur juga masih kabur, selain belum ada hipotesa arkeologi.

Potret Sejarah, T tutur dan Mitologi

Menyangkut tradisi lisan dan sejarah lisan, harus diakui bahwa informasi yang diberikan penduduk soal hal ihwal kerajaan Sahulau memang agak rumit. Dalam satu desa beberapa tokoh masyarakat kadang memberikan informasi yang berbeda. Ini jadi kesulitan tersendiri untuk menguraikan sejarah kampung Sahulau berdasarkan tradisi lisan maupun sejarah lisan. Hasil wawancara tim menyangkut sejarah Sahulau bagaimanapun belum bisa dianggap sebagai data yang betul-betul sahih, kecuali jika sebatas hanya untuk menguraikan sejarah berdasarkan pengetahuan masyarakat. Mungkin benar jika dikatakan sejarah tua dari pulau Seram sampai sekarang masih dalam kegelapan. Suku bangsa disana tidak pernah memiliki sebuah tulisan sendiri tetapi semuanya berasal dari penuturan yang sering berbelit-belit. Namun demikian sumber lisan masyarakat tetap dapat dijadikan bahan awal penelusuran sejarah Kerajaan Sahulau. Dari tradisi tutur yang berkembang, Sahulau selalu dihubungkan dengan mitosd “Nunusaku”, yakni sebuah negeri suci sebagai pusat bumi yang dipercaya menurunkan suku-suku asli di Kepulauan Maluku. Sahulau adalah sebuah kerajaan kelanjutan dari Nunusaku yang telah hancur.

Sahulau didirikan oleh seseorang yang lahir dari sebungkah batu? Sebagian masyarakat mempercayai Sahulau merupakan kelanjutan dari Nunusaku, namun sebagian lagi juga tak percaya karena kerajaan ini dibangun oleh orang pendatang yakni seorang keturunan raja dari Buton yang dihukum. Sahulau didirikan oleh seorang tokoh, anak raja dari Buton bernama La Ode Muna. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang yang tidak sempurna namun karena itu justru sakti. Tokoh itu berwujud manusia yang memiliki ekor seperti ular. Sementara keterangan lain menyebutkan bahwa La Ode Muna merupakan adik dari Sultan Buton I, yakni Sultan Murhum yang memerintah di Kerajaan Buton pada abad 16 M. La Ode Muna dihukum karena bersetubuh dengan ibunya (Shcrooll, 2003), namun dalam buku tersebut tidak disebutkan La Ode Muna ke Maluku.

Tradisi tutur tentang Sahulau kelanjutan dari Nunusaku, menyebutkan setelah Nunusaku hancur maka berdirilah Sahulau melalui 4 (empat) tahap, tahap pertama masyarakat dari Nunusaku turun ke Waramaelahoe kemudian ke Sapalatale, kemudian turun lagi di Kota Teine, yang selanjutnya dijadikan pusat pemerintahan Sahulau yang berkembang dan besar wilayah kekuasaannya. Masyarakat setempat menyebut Negeri Sahulau sebagai Kota Teine, yakni pusat kerajaan yang dikelilingi pohon/pagar bambu sebagai pertahanan. Pada masa kehancurannya masyarakat berpindah lagi ke desa Sahulau yang saat ini ditempati, yakni dipesisir pantai teluk Elpa Putih yang berhadapan dengan Laut Banda.

Sejarah tertulis menyangkut eksistensi Kerajaan Sahulau hampir tidak ada. Kalaupun ada itupun sumbernya dari tradisi tutur bukan dari pelaku-pelaku sejarah yang membuat catatan dan tersimpan, atau berasal dari prasasti naskah-naskah kuno. Satu buku yang menulis tentang Sahulau oleh ZMA Matulesy, yakni Hikayat Nunusaku dan Sahulau (Fragmen Sejarah yang Hilang) tahun 1988 berisi uraian mitologi hubungannya Sahulau dengan Kepercayaan Masyarakat soal Negeri Nunusaku, sebuah negeri yang dianggap sebagai pusat bumi, yang telah hancur. Matulesy sendiri bukanlah seorang sejarawan yang khusus meneliti soal ini, sehingga tulisannya secara ilmiah kurang dapat menegaskan aspek kesejarahan Sahulau dalam sudut pandang ilmunan/sejarawan.

Dalam pengantar buku yang ditulis Matulesy itu, John Pattikayhatu sejarawan Maluku mengatakan, buku itu berusaha mengungkapkan sejarah daerah dengan memakai sumber lisan yaitu yang disebut *Kapata*, yakni tradisi menuturkan peristiwa masa lampau dengan nyanyian. Karena jangkauan waktu yang jauh ke belakang, maka tradisi lisan itu ini kebanyakan sudah mengambil mitos. Namun demikian, menurut Patikayhatu, jika mitos-mitos tersebut ditelusuri dengan seksama apat dihubungkan dengan sumber sejarah tertulis. Maka peristiwa sejarah masa lampau dapat diungkapkan pula. Dalam hal ini Matulesy telah mencoba mengungkapkan meskipun dalam kemampuan terbatas sebagai orang awam (Matulesy, 1988:i). Namun demikian, seperti yang dituliskan oleh Matulesy, sumber penulisan buku tersebut, cukup sahih. Selain bersumber dari tradisi tutur (*kapata-kapata tua*), juga bersumber dari dokumen-dokumen Arsip negara baik di Inonesia maupun Belanda. Meski begitu, ia mengakui buku itu bukanlah karya ilmiah melainkan buku populer yang masih dangkal dari analisa.

Tentang Kerajaan Sahulau, ia menuliskan kerajaan itu dibangun oleh bangsa Alifuru sesudah runtuhnya kerajaan Nunusaku (soal Nunusaku selengkapnya baca Matulesy, 1988, 17-44). Dituliskan, setelah runtuhnya kerajaan Nunusaku dengan ibukota Nunusaku disebabkan oleh bencana alam yang maha dasyat, maka bangsa Alifuru mulai membangun kembali ibukota dan kota-kota, negeri-negeri atau pemukiman mereka yang baru. Mereka membangun kembali struktur masyarakat dan tata pemerintahan yang baru. (Matulesy, 1988:45).

Sejak tahun 1920-an tahun 1938, oleh para ilmuwan Jerman seperti Le Reau dan A.E Jensen datang meneliti dan melakukan ekspedisi di daerah ini. Para ilmuwan tersebut sependapat, bahwa kemajuan dari Kerajaan Sahulau sangat besar, disebabkan perdagangan yang ramai antara kerajaan itu dengan dunia luar yang mulai beradab pada masa itu Perdagangan dengan berbagai rute yang dilalui baik Selatan, utara, Barat Daya maupun Timur pada masa itu telah menghubungkan kerajaan Sahulau dengan daerah luar seperti Mongol, Cihna, Tibet, Korea, Jepang, Mesir, dan beberapa negara di Asia Tenggara selama berabad-abad lamanya. Beberapa barang bawaan dari berbagai negara itu misalnya, perhiasan emas, perak, keramik-keramik dan kain-kain lenan yang halus serta berbagai barang tembikar (ibid).

Sejarah Kerajaan Sahulau pada zaman Belanda telah diketahui hal mana dijelaskan oleh P Van des Crab sebagai berikut :

“suatu kerajaan besar di Seram, sekarang telah hancur sama sekali; dahulu mempunyai kekuasaan tertinggi meliputi sebagian terbesar dari Seram, tetapi lambat laun kekuasaannya menjadi berkurang, dan sesudah mengambil bagian dalam huru-hara tahun 1858, dimana Sahulau betul-betul mengambil bahagian, maka bekas kerajaan yang besar itu tak terdapat lagi, daripada sebuah negeri kecil dipinggir pantai teluk elepapoeti. Dengan penaklukan maka nama Sahulau, penghormatannya menjadi berkurang, tetapi orang Alifuru masih menghormatinya untuk selama-lamanya dihancurkan dan diberikan nama Poeleh untuk pemukiman baru” (Matulesy, 1988:50)

Dari pernyataan itu diketahui bahwa masa kehancuran Kerajaan Sahulau yakni tahun 1858 akibat peperangan melawan Belanda mulai tanggal 12 Februari hingga 24 Februari 1858. Menyangkut keruntuhan Kerajaan Sahulau, Matulesy menyebutkan setidaknya ada empat hal yang mempengaruhi yakni, perpecahan di dalam dan keluar, pengaruh bangsa-bangsa luar, pengaruh agama, dan terbentuknya suku-suku bangsa baru (ibid:55-65).

Sementara, Sahulawane (2005) menuliskan, Sahulau adalah sebuah kerajaan Islam yang besar yang didiami oleh suku Bangsa Alune dan Wemale. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya bahasa Alune dan Wemale oleh masyarakat disana. Salah satu sebutan Sabaing dan Sapulahulatale yang artinya Sahulau berasal dari Bahasa Wemale. (Sahulawane, 2005 :63). Kerajaan ini telah membangun kontak dengan orang-orang lain di luar Pulau Seram terutama bangsa –bangsa asing yang datang dengan tujuan dagang. Mengenai jalinan perdagangan Kerajaan Sahulau telah membangun kontak dengan bangsa-bangsa seperti India, Tiongkok, Arab, Persia (ibid). Mengenai mitos bahwa Raja Sahulau memiliki ekor seperti ular, hal ini menurut Sahulawane adalah personifikasi untuk memberi arti kepada masyarakat bahwa Sultan Sahulau itu adalah seorang yang sakti. Hal ini sengaja diinformasikan kepada masyarakat oleh para petinggi istana guna melanggengkan kekuasaan atau pemerintahan sultan.(ibid).

Potret Alam Sahulau: Dulu dan Kini

Seperti pada umumnya di Maluku, terdiri dari angin muson barat dan Angin Muson timur. Angin Muson barat berlangsung pada bulan Oktober-April sedangkan angin MUSon timur antara April Oktober. Curah hujan yang besar berkisar pada angin muson Timur antara bulan Juni hingga Desember. Secara administratif situs Negeri Lama Sahulau berada di desa Sahulau yang terletak pesisir Teluk Teluti termasuk wilayah kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Wilayah ini secara geografis berada di Pulau Seram. Desa Sahulau (pesisir) terletak 03° 14' 252" LS dan 128° 48' 390 " BT sedangkan Negeri Lama Sahulau terletak antara 3° 09' 139" BT dan 128° 45' 34,0" LS. Untuk menjangkau lokasi penelitian dari Ambon hanya dapat dijangkau menggunakan transportasi laut sejenis speed boat atau kapal penumpang tradisional. Dari pelabuhan perintis di Amahai, dapat diteruskan dengan kendaraan roda empat maupun roda dua ke Desa Sahulau, desa yang baru. Namun untuk menuju ke situs negeri, yang merupakan situs kerajaan Sahulau, dari desa baru (pesisir) hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama 2 hari.

Desa Sahulau yang sekarang berada di pesisir pantai. Dibelah oleh jalan Poros Kairatu menuju Masohi, ibukota Kabupaten Maluku Tengah. Desa Sahulau (pesisir) berbatasan dengan :

- sebelah utara perbukitan dan Sungai Mala
- Sebelah Barat dengan Desa Elpa Putih dan sungai Mala
- Sebelah timur berbatasan dengan desa Liang
- sebelah selatan dengan teluk Teluti, Teluk Elpa Putih dan laut

Banda.

Negeri lama Sahulau berada di ketinggian 500- 1000 M. Secara umum wilayah ini terdiri dari perbukitan bergelombang terjal. Namun beberapa diantaranya berupa dataran yang luas. Selain perbukitan daerah ini terdiri dari pantai terutama di sebelah selatan sebagai pantai yang terdekat. Daerah ini juga dikelilingi oleh kawasan hutan dan perbukitan.

Daerah negeri lama Sahulau memiliki beberapa sumber air utama antara lain berasal dari Sungai Mala dan Sungai Ili. Daerah Aliran Sungai (DAS) Mala berada di sebelah timur, yang mengalir dari Hulu di sebelah utara dan timur laut. Daerah hulu Sungai Mala diperkirakan berasal dari perbukitan di sebelah utara jauh negeri lama Sahulau dengan ketinggian mencapai 700-800 m dpl. Sementara DAS Ili berada juga disebelah timur yang mengalir dari hulu sungai

disebelah utara dan barat daya. Selain bersumber dari kedua sungai utama itu, daerah ini juga relatif bisa menjangkau beberapa anak sungai dari sungai ili yang bercabang. Anak sungai ili terdiri dari tiga cabang di sebelah utara kemudian menyatu ke sungai ili mengalir di sebelah timur negeri Sahulau. Sehingga debit air, volume air sungai Ili semakin besar, diperkirakan semakin besar pada saat musim hujan. Sungai Ili itu sendiri merupakan anak sungai atau cabang dari sungai besar Mala, yang mengalir di sebelah timurnya terus ke pantai di sebelah selatan. Dari besaran sungai Mala, sangat memungkinkan jika sungai ini menjadi akses utama masyarakat Sahulau pada masa lamapu di perbukitan menuju pantai melalui jalur transportasi sungai, disamping jalur darat.

Tanah pada umumnya subur, sehingga sangat cocok untuk budidaya pertanian dan perkebunan. Disamping itu seperti daerah lainnya di Pulau Seram, desa Sahulau juga memiliki kawasan hutan yang potensial. Hutan bagi masyarakat Sahulau merupakan kawasan yang dapat melindungi desa dari berbagai macam bahaya. Maka hutan sangat dihargai warga Sahulau sebagai kawasan sakral yang harus dilindungi. Kawasan Sahulau, secara keseluruhan terdiri dari kawasan hutan dan perbukitan, dataran tinggi, lembah, sungai baik besar maupun kecil, lahan gambut (rawa), kawasan perkebunan dan pantai. Melihat kondisi lingkungan ini, maka sumberdaya alam di Sahulau sangat potensial dikelola dan dikembangkan. Pada umumnya tanaman produksi pertanian yang dikembangkan adalah tanaman pala, cengkeh, kopra, coklat serta karet.

Potret Sosial Budaya Masyarakat Sahulau Saat Kini

Masyarakat Desa Sahulau merupakan salah satu kelompok masyarakat di wilayah Maluku yang masih memiliki ciri lokal atau mempertahankan tradisi dan budaya leluhur. Hal ini ditandai dengan masih berlangsung kegiatan-kegiatan desa yang masih mencirikan budaya leluhurnya. Struktur pemerintahan desa juga masih menganut sistem kepemimpinan tradisional, apalagi dengan pemberlakuan UU Otonomi daerah yang baru, yakni UU Nomor 32 tahun 2004 sebagai revisi atas UU Nomor 22 Tahun 1999.

Desa Sahulau dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut dengan istilah Bapak raja. Penyebutan ini berlaku pada hampir seluruh desa di wilayah Maluku. Penduduk Sahulau saat ini pada umumnya beragama Kristen. Mata pencaharian utama sebagai petani. Namun ada juga sebagian sebagai nelayan. Karena di sebelah selatan desa merupakan daerah pantai yang berhadapan dengan Laut Banda. Pertanian yang dikembangkan antara lain cengkeh, pala, Kopra dan karet. Pada umumnya kehidupan masyarakat makmur, karena pertanian dengan komoditi andalan yang telah disebutkan sangat maju dan memiliki pasar yang jelas. Tingkat pendidikan masyarakat juga cukup maju. Tingkat pendidikan mulai SD, SMP, SMA hingga ke jenjang perguruan tinggi (PT). Untuk jenjang PT, biasanya masyarakat memilih kota Ambon, ibukota propinsi Maluku yang memiliki fasilitas lebih memadai. Penduduk asli yang berdiam di desa Sahulau, merupakan suku Alifuru, sebagian lain menyebut suku Wemale dan Alune. Meski demikian desa ini juga dihuni oleh etnis pendatang yang telah menetap dan berbaur dalam jangka waktu yang telah lama serta kawin mawin dengan penduduk asli. Etnis tersebut adalah berasal dari Buton. Jika merujuk pada tradisi tutur maupun sekelumit sejarah, tersebut kerajaan Sahulau pernah dipimpin oleh seorang anak dari Raja Buton bernama La Ode Muna. Ketika ia telah menjadi raja besar di Sahulau sanak saudara dari negeri asalnya datang berkunjung dan menetap di Sahulau. Oleh sebab itu kerajaan ini memiliki penduduk yang banyak berasal dari Buton (Sahusilawane, 2005:38). Semua keturunan Buton yang tinggal dan berdagang di Sahulau sampai sekarang selalu beruntung dan berhasil, konon akibat berkat yang diterima dari nenek moyangnya yaitu Raja Sahulau dari negeri Buton itu (ibid).

Tidak seperti daerah lain bekas kerajaan di Nusantara, wilayah Sahulau tidak mengenal strata sosial yang jelas. Pembagian kelas masyarakat lebih menekankan pada pembagian peran dalam pemerintahan. Atau jelasnya, pembagian kelas sosial lebih menekankan pada struktur pemerintahan. Pembagian struktur pemerintahan negeri di Sahulau adalah sebagai berikut ::

1. Raja, marga dengan strata sosial yang tertinggi
2. Kapitan (panglima). Dalam masyarakat Pulau Seram Kapitan selalu bertindak sebagai seorang panglima perang

yang memimpin rakyatnya dalam perang menghadapi musuh.

3. Orang kaya (Mauweng)

4. Kurir/pesuruh (Marinyo). Tugas Marinyo biasanya menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Selain keempat unsur utama pemerintahan itu, pemerintahan negeri Sahulau juga mengenal staf negeri yang disebut *Kewang* (polisi Hutan), yang bertugas menjaga dan mengamankan wilayah hutan. Selain itu juga mengenal dewan Saniri yang bertugas menjalankan menegakkan adat dan keagamaan. Dewan Saniri biasanya terdiri dari para tetua adat.

Penduduk yang bermukim di Sahulau terdiri dari sembilan mata rumah (marga) yakni, Kasale, La Ale, Kasamilale, La Pente, Tipiare, Rumamina, Saparuane, La Pate dan Sambilale. Penduduk wilayah ini tergolong kelompok Patasiwa, salah satu kelompok masyarakat di Pulau Seram yang masih ada hingga sekarang. Masyarakat Pulau Seram dikenal terbagi menjadi dua kelompok yakni Patasiwa dan Patalima. Masyarakat Sahulau tergolong sebagai kelompok Patasiwa namun bermukim di wilayah Patalima yang berperan sebagai penjaga batas.

Tapak – Tapak Arkeologi : Bukti Eksistensi Kerajaan Sahulau

A. Data Artefaktual

1. Keramik Asing

Keramik asing yang ditemukan di Situs Negeri Lama Sahulau, pada umumnya merupakan keramik bentuk wadah, seperti mangkuk, piring baik berukuran besar maupun kecil, utuh maupun fragmentaris. Fragmen keramik, terdiri dari dasar, badan dan tepian/bibir keramik. Dengan ketebalan 0,2 cm-1 cm. Pada umumnya keramik berglasir biru putih, dan dua buah berglasir putih monochrom. Motif hias umumnya berupa flora dan motif geometris, dengan tehnik lukis. Bahan dasar terbuat dari porselin berwarna putih dan abu-abu. Selain temuan pada saat penelitian, sebelumnya Museum Siwa Lima Ambon juga menyimpan beberapa koleksi keramik asing Sahulau. Hasil identifikasi sementara keramik-keramik asing tersebut berasal dari China dan Eropa terutama Belanda. Fragmen keramik dari China tamoaknya bersal dari Dinasti Ching dengan pertanggalan sekitar abad 17-18 M dan abad 18-19 M. Adapula keramik China yang bersal masa dinasti Ming abad 16-

17 M, dan Eropa abad 19-20 M. Dari hasil survei keramik didominasi masa Dinasti Ching abad 18-19 M. Yang menarik, ditemukan pula keramik Thailand abad 15-16 M.

2. Fragmen Gerabah/Tembikar

Tembikar merupakan jenis data arkeologi yang sangat penting dalam sebuah penelitian arkeologi. Sayangnya, di situs Sahulau tidak banyak ditemukan data ini. Namun demikian, terdapat sampel fragmen tembikar yang dapat menjadi data pembandingan bagi temuan-temuan setelahnya. Temuan ini berupa fragmen badan tembikar, relatif tebal dengan temper kasar dan berslip merah. Dari ketebalannya dapat diduga temuan ini dari jenis wadah yang cukup besar.

3. Fragmen Logam :



Sumber: Tim Penelitian 2007

▲ **Fragmen kualibelang besi**, digunakan untuk tempat menyimpan atau memasak air, seperti halnya tempayan tanah liat.

▲ **Gelang kuningan**, dengan diameter: 6,8 cm. Kemungkinan besar gelang kuningan tersebut salah satu perhiasan yang biasa digunakan oleh pejabat pemerintah kerajaan. Bisa jadi juga gelang kuningan tersebut, salah satu kelengkapan pakaian kebesaran pejabat pemerintah Kerajaan Sahulau.

▲ **Kepala Tongkat**, Kepala tongkat berbentuk segi delapan, terbuat dari bahan tembaga/kuningan. Dengan deskripsi metrik sebagai berikut: panjang 5,5 cm, diameter bagian pangkal 4,2 cm, terdapat lubang untuk memasukkan tongkatnya dengan diameter lubang 2,5 cm. Di permukaan hulu tongkat dengan beberapa motif gambar



Sumber: Tim Penelitian 2007

antara lain bagaian atas terdapat ukiran mahkota raja dengan kelopak, di bawahnya terdapat ukiran semacam bentuk perisai segi lima, ditengah motif perisai tersebut terdapat ukiran berbentuk seperti kuda berdiri dan dibawahnya terdapat tulisan “**JE MAIN TIENDRAL**” yang dapat diartikan kurang lebih “**SAYA AKAN TETAP BERKUASA**” (Tim Penelitian, 2007). Sementara itu di kanan kirinya terdapat motif hias dengan gambar menyerupai singa yang distilir dan dari hidung sampai ke atas kepala terdapat ukiran berbentuk semacam tangkai dan bunga cengkeh. Kedua motif menyerupai singa itu menggapit motif perisai. Nampaknya dari sekian banyak temuan arkeologis, kepala tongkat menjadi temuan yang terpenting.



Sumber: Tim Penelitian

4. Fragmen Kaca

▲ **Frgmen Cawan**, berwarna hijau tua kehitaman. Bagian yang ditemukan adalah bagian dasar. Pada bagian dasar yang berbetuk melingkar terdapat tulisan : **TIEDMAN & VAN DERBURG, BATAVIA**, sedangkan bagian tengah terdapat tulisan **S & DA** dan **RD**. Fragmen ini mebuktiikan adanya pengaruh Eropa dalam kehidupan masyarakat Negeri Lama Sahulau.

▲ **Botol kaca**, Dari deskripsi bentuk dan bahan, dapat ditengarai bahwa artefak ini produk kolonial masa pendudukan Belanda di Sahulau. Sangat mungkin benda ini didatangkan oleh pejabat kolonial untuk digunakan sebagai wadah minuman keras dalam sebuah perjamuan pejabat pemerintah. Berlum diketahui pertanggalannya, namun diduga berasal dari abad



Sumber: Tim Penelitian 2007

18-19 M. Temuan ini merupakan koleksi dari penduduk desa Hulau bernama Bastian. Berdasarkan pengamatan, teknologi yang digunakan menggunakan teknik tiup, yang biasanya dikenal di Timur Tengah yang kemudian dibawa oleh orang belanda pada abad 18-19 M.

5. Batu Tumbuk Ambu

Menurut informasi penduduk, batu ini biasa digunakan untuk menumbuk batang pohon Geloba, sebagai ramuan bedak untuk lulur pewarna tubuh bnagi penari cakalele dalam sebuah upacara keagamaan atau upacara adat seperti pelantikan raja.

B. Sebaran Temuan, Keletakan dan Keruangan Situs

Di situs ruang inti Sahulau, yang diduga terdiri dari beberapa areal pusat aktifitas masyarakat ditemukan data reliks arkeologi seperti keramik asing yang tersebar relatif merata, juga ditemukan fragmen kaca dan logam. Dari segi kuantitas, temuan arkeologi itu tidak kuat untuk dijadikan analisis persebaran secara horizontal. Namun data ini, sementara dapat dianggap mewakili frekwensi tiap areal pusat aktifitas masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, maka areal ini dapat dianggap sebagai pusat pertahanan dan pusat aktifitas kerajaan. Selain areal-areal itu sendiri sebenarnya dapat mendukung argumen, bahwa areal ini menunjukkan pusat hunian. Hal ini karena didukung oleh tersedianya sumber makanan dan sumber air yang cukup memadai, selain itu juga terdapat tempat yang dipercaya pernah berdiri sebuah bangunan baileo, yakni rumah besar tempat bermusyawarah. Namun mengingat bekas bangunan itu kini tak bisa diamati lagi, maka data ini lemah sebagai bukti, jika tak didukung oleh konteks temuan arkeologi lainnya.

Situs negeri lama Sahulau, yang disebut Kota Teine, merupakan ruang inti dari Kerajaan Sahulau. Terletak di pedalaman, tepatnya diperbukitan dengan ketinggian 600 M. Dari ruang inti ini dapat melihat perairan Laut Banda di sebelah selatan juga daerah sekitarnya. Dalam konsep pertahanan, keletakan situs sangat memungkinkan sebagai pusat pertahanan kerajaan di masa lampau. Selain assumsi sulit dijangkau oleh musuh, lokasi ini juga tersedia bahan makanan

dan sumber air yang memadai. Lokasi yang sulit dijangkau, namun strategis sebagai teritori pertahanan. Situs inti negeri lama Sahulau merupakan kawasan hutan perbukitan yang dikelilingi oleh perbukitan lainnya, dari sebelah selatan hingga utara, timur dan barat.

Beberapa entitas data dapat menjadi indikator sebuah hunian masa lampau di situs inti Sahulau. Data itu diantaranya telaga, sebuah tempat yang dianggap terdapat bangunan baeleo pada masa lampau, mata air serta daerah datar. Jarak antar areal-areal itu relatif berdekatan, dan terpenting masih dalam satu areal yang dikelilingi dikelilingi pohon bambu yang dipercaya sebagai pagar atau benteng pertahanan.

Jarak antara baeleo dengan telaga, paling jauh sekitar 500 meter, jarak telaga dengan rumah Sultan sekitar 70-100 meter, jarak rumah sultan dengan mata air sekitar 100-200 m. Berdasarkan aspek keruangan itu, dapat digambarkan bahwa aktifitas pemerintahan Sultan atau raja Sahulau pada masa lampau betul-betul terpusat dalam lingkungan yang dibentengi oleh pohon bambu. Sementara rumah-rumah soa terletak di luar areal pohon bambu. Keberadaan telaga, kemungkinan sengaja dibuat untuk memudahkan akses bagi raja/Sultan dan kerabatnya dalam memanfaatkan air di lingkungan pusat kerajaan.

Kerajaan Kuno Sahulau dan Interpretasi Skala Masyarakatnya

Jika Sahulau memang sebuah kerajaan tentu pertanyaannya, kapan kerajaan ini berdiri, mengingat catatan sejarah tak ada yang menyebut dengan pasti masa berdiri dan berkembangnya kerajaan tersebut. Meskipun Matulesy (1988:64) telah menuliskan masa Kerajaan Sahulau antara 1500 hingga 1000 tahun SM, hingga masuknya Islam dan Kolonial dengan agama Kristennya di Maluku. Namun tak ada bukti-bukti kuat untuk menjelaskan kesimpulannya itu.

Selanjutnya, sebagai sebuah kerajaan, tentu dapat ditelusuri bagaimana aktifitas masyarakat dalam sebuah Kerajaan dengan wilayah kekuasaan tertentu. Dan yang tak bisa dilepaskan pula, soal skala masyarakat, organisasi sosial serta aspek ruang kerajaan itu. Tentu masalah ini cukup rumit, maka perlu data-data yang cukup untuk merekonstruksinya. Pertanyaan-pertanyaan itu tak terjawab dengan tuntas oleh sejarah bahkan simpang siur jika hanya bertumpu pada informasi lisan. Maka, perlu diuji dan dikaji lagi melalui data

arkeologi yang lebih memadai baik kuantitas maupun kualitasnya. Data arkeologi yang diperoleh melalui survey pendahuluan sebelumnya juga belum bisa menjawab permasalahan itu. Namun sekecil apapun data arkeologi yang diperoleh setidaknya telah memulai untuk menutup kekosongan informasi sebelumnya.

Menurut Renfrew dan Bahn (1992) ada dua isu utama mengenai aspek budaya hidup yang penting bagi arkeologi yaitu skala dan watak masyarakat yang dikaji. Skala menyangkut besaran situs dan masyarakat yang dikaji dan hendak diinferensikan. Masalah mengenai skala masyarakat misalnya, apakah sebuah situs merupakan independen atau bagian dari kesatuan yang lebih luas. Apakah suatu situs merupakan sebuah base camp (mikro) atau sebuah unit mandiri. Sedangkan masalah watak mempertanyakan tentang apakah sebuah situs itu independen atau jajahan (koloni) dari situs yang lebih besar, seperti apa manusia yang menjalankan atau membuat tinggalan di suatu situs, adakah stratifikasi sosial yang nampak dan sebagainya.

Untuk memperoleh penjelasan mengenai skala dan watak masyarakat, para arkeolog telah lama memanfaatkan klasifikasi masyarakat Elman Service (1971) yang terbagi ke dalam 4 kelompok besar : kelompok (*band*), kesukuan (*tribal*), kerajaan (*chiefdom*), negara (*state*), masing-masing memiliki wataknya sendiri-sendiri. Dalam menjelaskan kebudayaan masa lampau, data yang diperoleh melalui klasifikasi itu akan terungkap dan memberikan informasi oleh para Arkeolog (Elman Service dalam Bahn, 1991; Dharmaputra, 1995:2-3).

Secara umum berdasarkan pembagian Elman Service, ciri-ciri umum masyarakat sebuah kerajaan antara lain : *pertama*; jumlah penduduk antara 5000-20.000 jiwa atau lebih. *Kedua*, organisasi sosial mengutamakan dasar kekeluargaan dengan kedudukan pimpinan diwariskan secara turun temurun dan prajurit-prajurit memiliki kedudukan yang tinggi. *Ketiga*; organisasi ekonomi, kegiatan perekonomian, lebih maju dimana daerah dijadikan pusat pengumpulan dan pendistribusian kembali barang-barang ekonomi. *Keempat*, pola pemukiman lebih mennekanan pusat-pusat pertahanan dan keagamaan. *Kelima*; peran ketua dan tugas-tugas berkaitan dengan keagamaan juga diwariskan secara turun temurun. *Keenam*; arsitektur, memiliki bangunan berskala besar.

Mengenai skala masyarakat, menurut Bahn (1991) kemungkinan hanya dapat diamati pada saat survei untuk mengetahui hierarki

pemukiman (*settlement Hierarchy*) dan pola-pola pemukiman itu sendiri (Bahn, 1991:157-158). Survei ini untuk melihat seberapa besar area yang digunakan masyarakat untuk bermukim. Berdasarkan survei ini besaran situs dan besaran daerah huni masyarakat dapat diketahui (Lihat gambar perkiraan wilayah hunian Kerajaan Sahulau).

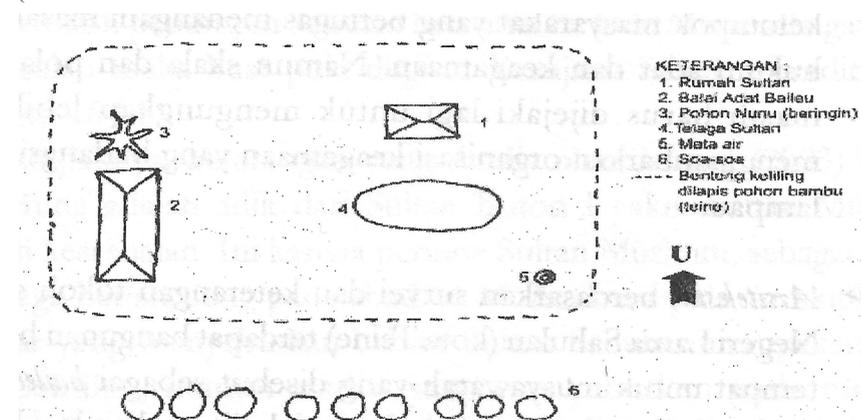
Menyangkut Sahulau, tradisi tutur masyarakat juga beberapa catatan sejarah dengan jelas menyebut bahwa Sahulau adalah sebuah kerajaan besar di Seram. Dengan demikian maka skala masyarakat sebuah kerajaan tentu dapat diidentifikasi. Apakah keenam ciri umum sekala masyarakat kerajaan itu terdapat di Kerajaan Sahulau?. Mungkin tidak seluruh ciri tersebut dapat diidentifikasi, karena hal itu masih membutuhkan sejumlah data dan analisis lanjutan, baik data arkeologi dan konteksnya maupun budaya hidup yang masih bertahan hingga sekarang. Namun kiranya dapat dipaparkan beberapa data yang dapat dibandingkan, sebagai berikut :

- *Jumlah penduduk Kerajaan.* Berdasarkan informasi penduduk (Bas Tanuwele, pers com, 2007), jumlah penduduk yang bermukim di wilayah kekuasaan Sahulau pada masa berkembangnya sebagai kerajaan mencapai 11 ribu jiwa. Namun tentu, informasi ini tidak valid, perlu pembuktian arkeologis. Jika, berdasarkan areal ruang inti Sahulau yang diduga sebagai pusat pemukiman dan luasan wilayah kekuasaan hingga ke wilayah Seram Utara, maka informasi ini dapat dijejaki. Namun demikian, bukti-bukti arkeologis masih harus dicari untuk bisa menjejaki luasan kekuasaan Sahulau dan wilayah okupasi masyarakat di masa lampau. Berdasarkan tradisi tutur masyarakat Negeri/desa Maraina, di wilayah Seram Utara, yang dapat diinterpretasikan bahwa negeri itu mengakui bahwasanya Sahulau merupakan induk kerajaan dari wilayah persebaran suku-suku setelah runtuhnya Nunusaku (lihat Handoko, 2005 : 48-50). Selain itu untuk menjejaki wilayah kekuasaan Sahulau, data temuan hulu tongkat berbahan perak dari desa/negeri Noniali yang merupakan desa di pesisir Seram Utara juga dapat menjadi indikasi hal tersebut.
- *Organisasi sosial,* berdasarkan wawancara dengan beberapa informan dapat terungkap jelas, bagaimana mekanisme relasi sosial yang berlangsung pada masyarakat Sahulau, bahkan

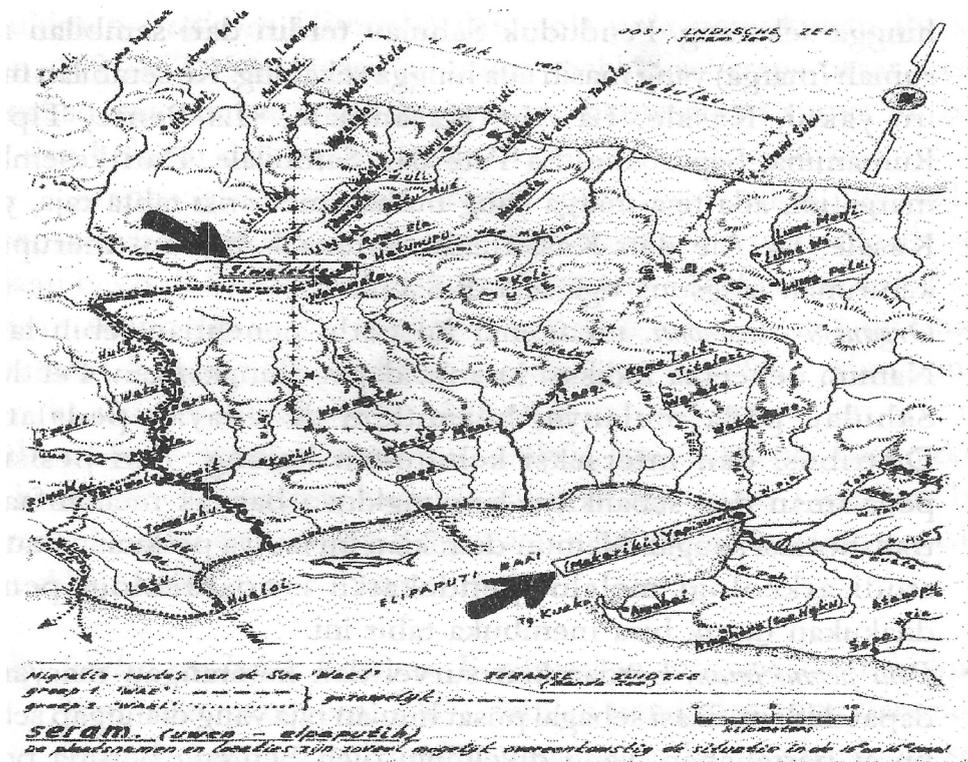
dapat diamati hingga sekarang. Penduduk Sahulau terdiri dari sembilan mata rumah (marga) yang masih ada hingga sekarang. Ke sembilan marga itu yakni, Kasale, La Ale, Kasamilale, La Pente, Tipiare, Rumamina, Saparuane, La Pate dan Sambilale. Dari kesembilan marga ini, ada tiga marga yang berhak mewarisi tahta raja, yakni Kasale, La Ale dan Kasamilale, karena ketiga ini merupakan keturunan langsung tiga raja di Sahulau (lihat lampiran Silsilah Raja).

- *Organisasi ekonomi,* mengenai ini perlu penelitian lebih lanjut. Namun beberapa indikasi kiranya dapat diungkapkan. Penduduk Sahulau pada mulanya, bermukim di wilayah pedalaman. Distribusi dan interseksi kebutuhan barang dari pesisir ke pedalaman dan sebaliknya kemungkinan banyak memanfaatkan transportasi sungai. Namun demikian ini hanya perkiraan dangkal, studi arkeologi melalui pendekatan etnoarkeologi penting dilakukan untuk bisa membuka tabir ini.
- *Pola pemukiman,* berdasarkan survei dan keterangan masyarakat dapat diidentifikasi sebagai pusat hunian raja yang dianggap sebagai pusat pertahanan, yang dikelilingi oleh benteng berupa pohon bambu, sehingga pusat hunian itu disebut Kota Teine (lihat gambar). Data arkeologi menunjukkan, sebaran data keramik asing dan data reliks lainnya, ditemukan di areal ini.

REKONSTRUKSI MORFOLOGI RUANG INTI KOTA TEINE, NEGERI LAMA SAHULAU
(Sketsa non skalatis)



Gambar 1. Morfologi Ruang Inti Sahulau (Sumber : Tim Penelitian 2007)



Gambar 2. Peta Wilayah Kerajaan Sahulau yang dibuat Belanda tahun 1675, bagian yang diarsir merah merupakan wilayah yang diduga sebagai wilayah persebaran kekuasaan Sahulau sampai daerah pesisir utara Seram Bagian Barat dan sekitarnya sedangkan lingkaran kuning merupakan ruang inti Sahulau, hasil identifikasi tim penelitian tahun 2007 (Sumber : Tim Penelitian 2007)

- **Organisasi keagamaan.** Kerajaan Sahulau dan sebagian besar wilayah lain di Pulau Seram mengenal dewan saniri (para tetua adat) yakni kelompok masyarakat yang bertugas menangani masalah-masalah hukum adat dan keagamaan. Namun skala dan pola keruangan masih harus dijejaki lagi untuk mengungkap lebih jauh dan menggambarkan organisasi keagamaan yang berlangsung di masa lampau.
- **Arsitektur,** berdasarkan survei dan keterangan tokoh adat di situs Negeri Lama Sahulau (kota Teine) terdapat bangunan besar sebagai tempat untuk musyawarah yang disebut sebagai bailelo. Meskipun di situs inti negeri lama Sahulau, tidak ditemukan lagi bekas-bekas bangunan berskala besar, namun

secara umum jika dibandingkan daerah lainnya di Pulau Seram, hal ini dapat diidentifikasi. Di sebagian besar desa (negeri) di wilayah Pulau Seram, bangunan bailelo tetap dipertahankan, juga di desa Sahulau yang ditempati sekarang.

Berdasarkan identifikasi ini, maka skala masyarakat di Sahulau dapat memberikan gambaran bahwa wilayah ini pada masa lampau sebuah kerajaan. Dan beberapa entitas kebudayaan hidup itu hingga sekarang masih dipertahankan. Namun diakui, berdasarkan data yang ada beberapa data budaya tersebut belum dapat memperkuat penjelasan.

Rentang Zaman Kerajaan Sahulau

Berdasarkan masa pembuatan keramik diketahui keramik asing yang ditemukan di Situs Negeri lama Sahulau berasal pada masa Dinasti Ming (16-17 M), Ching (17-19 M) dan Eropa (18-20 M), juga terdapat keramik Thailand (abad 15-16 M). Sementara fragmen kaca dan logam diperkirakan memiliki kronologi pada kisaran abad yang sama yakni antara abad 18 hingga 19 M. Berdasarkan kronologi temuan arkeologi itu, maka kronologi situs juga diperkirakan berlangsung pada kisaran abad tersebut. Dengan demikian, penzamanan Sahulau jika dianggap sebagai sebuah kerajaan berlangsung pada kisaran mulai abad 15 hingga masa pendudukan Kolonial abad 17-19 M. Sesuai dengan perkiraan kronologi temuan arkeologi dan kronologi situs, meskipun masih lemah, kemungkinan periodisasi Sahulau dimulai pada kisaran mulai abad 16 - 19 M. Oleh karena data arkeologi yang minim, maka analogi sumber sejarah tetap penting untuk menambah bobot penjelasan. Jika informasi yang ada cukup kuat, yakni tokoh pemimpin Sahulau bernama La Ode Muna sebagai Raja/Sultan Sahulau maka kuat pula dugaan Kerajaan Sahulau berdiri pada kisaran abad 16 M.

Nampaknya, keterangan yang ditulis oleh Schroll (2003) bahwa La Ode Muna adalah adik dari Sultan Buton I yakni Sultan Murhum, menambah kesesuaian. Ini karena periode Sultan Murhum, sebagai Sultan Buton I, juga berlangsung pada abad 16 M. Agaknya pula, meskipun ada tradisi tutur yang menyebutkan bahwa Sultan Sahulau merupakan putra asli dari Sahulau, namun tradisi yang menyebutkan pada masanya mengangkat *Pela* dengan kerajaan Buton, dapat diperkirakan pada kisaran abad itu juga.

Demikian, meskipun mungkin terlalu dini, data arkeologi dapat memberikan hipotesis bahwa Kerajaan Sahulau di Pulau Seram berdiri pada sekitar abad 16 M. Perlu digarisbawahi, pada penjelasan ini, agaknya baik tradisi tutur, sejarah maupun data arkeologi, bukanlah informasi yang dapat saling dilepaskan. Hal ini, karena kedua sumber baik tutur maupun sejarah dapat diuji dengan data arkeologi yang ada. Kesimpulannya, berdasarkan data arkeologi yang ditemukan, hanya dapat dikemukakan bahwa Perodesasi Kerajaan Sahulau baru dimulai abad 16- 19 M. Abad 16 M sebagai awal berdirinya kerajaan Sahulau, yang dipersamakan dengan periode Kesultanan Buton I Sultan Murhum, kakak dari La Ode Muna yang disebut-sebut sebagai pendiri dan Sultan Kerajaan Sahulau.

Data arkeologi yang ditemukan sebelumnya (2006) berupa hulu tongkat kuningan kuningan dengan motif ukiran dalam bentuk mahkota raja. Kalaupun hulu tongkat yang didapati dalam survey itu diperkirakan umurnya masih muda, namun tidak menutup kemungkinan bahwa itu merupakan kelanjutan tradisi para pemimpin Sahulau sebelumnya. Apapun fungsi dari tongkat berhulu kuningan dengan motif mahkota dan motif lainnya, namun cukup kuat indikasi bahwa tongkat tersebut menyimbolkan adanya sebuah kepemimpinan di Sahulau. Taurin (1918), seorang peneliti berkebangsaan Jerman dalam bukunya menyebutkan, simbol para raja di Seram adalah tongkat berhulu perak. Sangat mungkin temuan tongkat kuningan di Sahulau mendukung kesaksian Taurin tersebut. Selain itu jika memang raja-raja di Seram disimbolkan dengan tongkat berhulu perak (Taurin, 1918: 260-261). Maka kemungkinan pemimpin Sahulau membawahi raja-raja lainnya di Seram. Tongkat kuningan dengan mahkota raja di Sahulau jika memang benar bisa menjadi alat pembuktian untuk itu. Tongkat kuningan yang ada di Sahulau mungkin saja simbolisasi bagi para keturunan raja Sahulau.

Faktor Lingkungan dan Komoditi Dagang Sahulau

Faktor lingkungan dan vegetasi sangat memegang peranan penting dalam adaptasi manusia untuk hidup maju dan berkembang. Dari data lingkungan dan vegetasi, seperti daerah lain pada umumnya di Pulau Seram, wilayah Sahulau juga kaya akan sumberdaya alamnya. Rempah-rempah seperti pala, juga berkembang cengkeh yang pada masa lampau diminati oleh penguasa-penguasa dari luar. Dengan demikian, sangat mungkin wilayah Sahulau telah mengembangkan komoditi perdagangan pada masa lampau untuk dipertukarkan dengan barang-barang import, seperti porcelain China. Data keramik asing yang ditemukan di situs inti Sahulau dapat memberi kesaksian argumen ini. Sangat mungkin, komoditi dagang seperti

pala, cengkeh memang telah dikembangkan dan sebagai sumber produksi dan ekonomi kerjaan Sahulau di masa lampau.

Dalam catatan Taurin, seorang peneliti berkebangsaan Jerman dijelaskan mengenai orang-orang Cina yang telah menetap di pesisir pantai Seram (Taurin, 1918:61). Tujuan kehadiran orang-orang ini adalah berdagang barang-barang yang berasal dari Eropa, India, Cina, dan Jepang. Menurut Taurin umumnya barang-barang yang diperdagangkan berkualitas rendah. Meski tidak disebutkan ada kemungkinan keramik-kermik ini juga dibawa oleh kelompok pedagang ini. Kehadiran orang-orang Cina sebagai kelompok pedagang di wilayah Maluku Tengah bukanlah hal baru. Sumber sejarah menyebutkan jumlah penduduk Ambon tahun 1694 menurut survey yang dilakukan VOC adalah 4.487 jiwa. Dari jumlah itu 15% nya adalah penduduk keturunan Cina (Tim Penyusun, 2004:63 dalam Ririmasse, 2006). Mereka ini umumnya yang melakukan berbagai aktifitas perdagangan di wilayah Maluku Tengah (*Ibid*: 65). Tentu selain orang-orang Cina tidak menutup kemungkinan adanya interaksi dengan suku bangsa lain seperti Bugis Makassar. Orang Makassar sendiri dikenal sudah lama memiliki kontak dengan kepulauan Maluku. Di Ambon sendiri catatan tentang interaksi dengan kelompok masyarakat Bugis Makassar sudah dicatat sejak Abad ke-17. Mereka ini umumnya termasuk dalam kelompok pribumi yang berasal dari berbagai pelosok Nusantara dan menetap di Ambon. Orang-orang Makassar masa itu tercatat sebagai kelompok pribumi yang memiliki modal, dan karena itu sering ditunjuk sebagai pimpinan kelompok migran lokal oleh pemerintah VOC. Studi yang dilakukan Knaap dan Leirissa menunjukkan bahwa orang Makassar berhasil memusatkan diri sebagai pedagang yang menetap di wilayah pesisir Seram dan Seram Timurserta Pulau-Pulau Kecil antara Seram Timur dan Kepulauan Kei (*Ibid*:64-65, Ririmasse 2006)

Jika mengamati salah satu gambar dari Tongkat Hulu kuningan, dimana terdapat tangkai dan kelopak yang menyerupai cengkeh, bisa jadi pada masa itu masyarakat Sahulau salah satu pengeksport cengkeh di wilayah Seram. Hal ini berkesesuaian dengan kondisi sekarang pada umumnya di Maluku selain sebagai penghasil utama rempah-rempah juga sebagai penghasil cengkeh, meskipun tidak sebanyak pada masa lalu. Semakin sesuai jika keterangan masyarakat benar, soal banyaknya temuan mata uang gobang terbuat dari tembaga yang terdapat lubang di tengahnya sebagai alat pertukaran pada masa lalu. Menurut masyarakat

Sahulau temuan uang gobang sering ditemukan tak sengaja di lokasi negeri alam Sahulau. Jika benar, bahwa perdagangan keramik asing ke wilayah Sahulau tidak selalu berasal dari China melainkan dilakukan oleh para pedagang dari Bugis Makassar, kemungkinan proses perdagangan itu berlangsung sekitar abad 16 atau abad 17 Masehi. Hal ini berkesesuaian, karena sejak abad 16 dan 17 Masehi, merupakan masa puncak dan pesatnya perdagangan keramik di Sulawesi Selatan.

PENUTUP

Dari pengamatan lapangan dan temuan data arkeologis dapat ditarik asumsi, bahwa sangat mungkin berkembang sebuah negeri atau bahkan kerajaan yang maju di Sahulau pada masa lampau. Data lingkungan dan vegetasi sebagai sumber produksi dan sumber ekonomi sangat memungkinkan wilayah ini mengembangkan daerahnya melakukan kontak dagang dengan daerah luar. Temuan keramik asing dan beberapa fragmen kaca dan logam yang diduga berasal dari luar cukup menguatkan dugaan ini. Artinya sumber produksi dan ekonomi yakni komoditas pertanian yang unggul seperti pala, cengkeh dan kopra sejak masa lampau telah diperdagangkan atau di pertukarkan dengan barang import tersebut. Sangat mungkin, komoditi ini menjadi komoditi dagang kerajaan Sahulau pada masa lampau.

Skala masyarakat, yang dapat diidentifikasi bisa memberikan gambaran bahwa masyarakat yang berdiam di Sahulau merupakan masyarakat yang mendiami sebuah kerajaan. Pengamatan hasil survei arkeologi memperkirakan areal hunian pada ruang inti Sahulau memungkinkan untuk dimukimi oleh ribuan orang pada masa lampau. Didukung pula oleh sumber makanan dan air yang sangat memadai untuk kebutuhan orang banyak dalam jangka waktu yang lama. Lebih dari itu sebaran data arkeologis juga didapati pada beberapa titik lokasi luasan areal ini.

Keletakan situs, memungkinkan daerah ini sebagai teritori pertahanan dalam menghadapi musuh. Daerah perbukitan dan sulit dijangkau menjadi media pertahanan yang paling ampuh ditengah kemampuan alat perang yang terbatas. Diperkuat pula, sumberdaya lingkungan memungkinkan bagi tentara dan prajurit mengamankan daerah inti kerajaan. Pagar bambu yang masih dapat diamati di lapangan, meskipun lemah sebagai data arkeologis, namun cukup

kuat sebagai salah satu data yang bersumber dari informasi tutur, yang menyebutkan pagar bambu keliling kerajaan sebagai benteng terakhir dan terkuat menahan serangan musuh. Kerajaan atau Kesultanan Sahulau, pada masa lampau diduga dimulai pada abad 16-19 M. Sementara soal keberadaan negeri Sahulau jauh sebelum masa itu, apalagi sejak keruntuhan Nunusaku, data arkeologi belum dapat memberikan penjelasan dan kesaksian.

Demikian maka, cukup kuat dugaan berdiri dan berkembangnya Kerajaan Sahulau di Pulau Seram. Jika selama ini banyak informasi yang beragam menyangkut Sahulau, arkeologi telah menyodorkan data yang bisa menjadi bukti tentang eksistensi kerajaan itu pada masa lampau. Meskipun mungkin masih lemah dan perlu tindak lanjut penelitian lebih dalam lagi. Justru itu, penelusuran terus Kerajaan Sahulau menjadi penting dilakukan untuk mengangkat Kerajaan Sahulau dalam pentas Sejarah Nusantara.

Daftar Pustaka

Deetz, James, 1967

Invitation To Archaeology. London : Canbridge University Press.

Dharmaputra, Nick G, 1995 *Kebudayaan Hidup dan Arkeologi. Seminar Nasional Metodologi Riset*, Depok: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Handoko, Wuri, 2006 *Mitos Sahulau dan Pengungkapan Data Arkeologis* . **Berita Penelitian Arkeologi**, Vol 2 No. 2 Juli 2006. Balai Arkeologi Ambon.

Matulesy, 1988 **Hikayat Kerajaan Nunusaku dan Sahulau. Fragmen Sejarah yang Hilang.** Pusat Informasi dan Dokumentasi Universitas Pattimura

Renfew, Collin, and Bahan, Paul, 1991

Archaeology: Theorie, Methods and Practice, London Thames and Hudson Ltd.

Ririmasse Marlon, 2006 *Jejak Tradisi Desa Maraina Wahai Seram Utara: Kajian Etnoarkeologi.* **Berita Penelitian Arkeologi.** Volume 2 Nomor 3 November 2006. Balai Arkeologi Ambon.

Sahusilawane, 2005 **Cerita-cerita Tua Berlatar Belakang Sejarah dari Pulau Seram.** Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradinisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara.

Sharer and Ashmore, 1980

Fundamentals and Archaeology. Menlo Park, California. The Publishing Company.Inc

Schoorl, Pim 2003 **Masyarakat, Sejarah Dan Kebudayaan Buton..** Jambatan. Perwakilan KITLV Jakarta

Taurn, Odo Deodatus 1918 **Patasiwa und Patalima vom Molulukeneiland Seran und Seinen Beoners.** Leipzig. Terjemahan Dra.Ny.Hermelin T tahun 2001. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Maluku dan Maluku Utara 2001.

Tim Penelitian, 2006 **Laporan Penelitian Arkeologi.** *Situs Negeri Lama Sahulau, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah,Provinsi Maluku.*Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Departemen kebudayaan dan pariwisata. Jakarta

***Penulis:** 1. Kasubbag Tata Usaha dan Penelitian Balai Arkeologi Ambon
2. Staf Peneliti Balai Arkeologi Ambon